

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tafsir As-Sa'di Surat Luqman Ayat 12 -19

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Di dalam Al-Qur'an terkandung berbagai prinsip pendidikan yang mencakup pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut tersebar dalam berbagai surah dan ayat yang dapat dikaji melalui penafsiran para ulama untuk memahami kandungan makna serta relevansinya dalam kehidupan.

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang banyak memuat pelajaran pendidikan adalah Surat Luqman. Surat Luqman merupakan surah ke-31 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Surat ini berada dalam juz 21 dan secara umum membahas tentang keimanan, hikmah, dan pendidikan manusia dalam menjalani kehidupan. Penamaan surat ini diambil dari nama Luqman yang disebutkan dalam ayat-ayatnya sebagai sosok yang diberikan hikmah oleh Allah, sehingga namanya dijadikan sebagai identitas surah tersebut.

Kajian terhadap ayat-ayat tersebut telah banyak dilakukan oleh para mufasir dengan pendekatan dan corak penafsiran yang berbeda-beda. Salah satu tafsir yang memberikan penjelasan secara ringkas, jelas, dan sistematis adalah Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Tafsir ini dipilih sebagai objek kajian karena memiliki corak penafsiran yang sederhana, mudah dipahami, dan banyak menekankan pada hikmah serta pelajaran praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman, khususnya pada ayat 12–19, memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan masa kini, terutama dalam lingkungan keluarga. Di tengah tantangan perkembangan zaman dan krisis moral pada generasi muda,

pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang beriman, beribadah dengan benar, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam penafsiran As-Sa'di pada Surat Luqman ayat 12-19 menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menggali konsep pendidikan Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan.

B. Analisis Hasil Tafsir As-Sa'di Surat Luqman Ayat 12-19

1. Hasil Data Tafsir As-Sa'di Surat Luqman Ayat 12-19

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" (QS. Luqman: 12)

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ
يُنْخَبِرُ تَعَالَى عَنْ أَمْتِنَانِهِ عَلَى عَبْدِهِ الْفَاضِلِ لُقْمَانَ بِالْحِكْمَةِ، وَهِيَ الْعِلْمُ بِالْحَقِّ عَلَى وَجْهِهِ
وَحِكْمَتِهِ، فَهِيَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ، وَمَعْرِفَةُ مَا فِيهَا مِنَ الْأَسْرَارِ وَالْإِحْكَامِ، فَقَدْ يَكُونُ الْإِنْسَانُ
عَالِمًا وَلَا يَكُونُ حَكِيمًا، وَأَمَّا الْحِكْمَةُ فَهِيَ مُسْتَلْزِمَةٌ لِلْعِلْمِ، بَلْ وَلِلْعَمَلِ، وَلِهَذَا فَسَّرَتْ
الْحِكْمَةُ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ، وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

Artinya: "Allah menginformasikan tentang pemberian karunia-Nya kepada seorang hamba-Nya yang mulia, Luqman berupa hikmah, yaitu ilmu pengetahuan tentang yang haq sesuai dengan wajah dan hikmah-Nya, yaitu ilmu tentang hukum-hukum dan pengetahuan tentang rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Seseorang bisa saja menjadi

seorang alim (berilmu) akan tetapi belum tentu dia hakim. Sebab hikmah itu pasti mengharuskan adanya ilmu, bahkan adanya amal. Maka dari itu hikmah ditafsirkan (diartikan) dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.” (As-Sa’di, 2002:360).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah mengabarkan nikmat besar yang diberikan kepada hamba-Nya, Luqman, yaitu hikmah. Hikmah dimaknai sebagai pengetahuan tentang kebenaran secara benar, pemahaman terhadap hukum-hukum Allah, serta pengetahuan tentang rahasia dan hikmah yang terkandung di dalam ketetapan-Nya. Hikmah bukan sekadar ilmu, tetapi mencakup ilmu yang bermanfaat dan diwujudkan dalam amal shalih.

أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ

وَلَمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ هَذِهِ الْمِنَّةَ الْعَظِيمَةَ، أَمَرَهُ أَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى مَا أَعْطَاهُ لِيُبَارِكَ لَهُ فِيهِ، وَلِيَزِيدَهُ

مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: “Allah mengaruniakan kepadanya karunia yang sangat agung ini, Allah memerintahkan kepadanya untuk bersyukur (berterima kasih) atas karunia besar yang diberikan kepadanya, agar Allah memberkahinya dan menambah karunia-Nya kepadanya” (As-Sa’di, 2002:360).

Setelah Allah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, Allah memerintahkannya untuk bersyukur kepada-Nya. Menurut As-Sa’di, perintah syukur ini menunjukkan bahwa nikmat ilmu dan hikmah harus diiringi dengan rasa syukur kepada Allah. Syukur menjadi bentuk pengakuan seorang hamba atas karunia yang diberikan Allah dan menjadi sebab keberkahan dalam nikmat tersebut.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

وَأَخْبَرَهُ أَنَّ شُكْرَ الشَّاكِرِينَ يَعُودُ نَفْعُهُ عَلَيْهِمْ

Artinya: “Dan Allah mengabarkan kepadanya bahwa syukurnya orang-orang yang bersyukur itu manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri.” (As-Sa’di, 2002:360).

As-Sa’di menjelaskan bahwa manfaat syukur akan kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri. Syukur akan mendatangkan manfaat berupa keberkahan, tambahan nikmat, dan kebaikan bagi dirinya. Dengan demikian, syukur bukanlah kebutuhan Allah, tetapi kebutuhan manusia untuk kebaikan dirinya sendiri.

وَمَنْ كَفَرَ

وَأَنَّ مَنْ كَفَرَ فَلَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ، عَادَ وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ

Artinya: “Dan bahwa siapa saja yang ingkar, lalu tidak bersyukur kepada Allah, maka bahayanya menimpa dirinya sendiri.” (As-Sa’di, 2002:360).

Pada bagian ini As-Sa’di menjelaskan bahwa siapa saja yang kufur terhadap nikmat Allah dan tidak bersyukur, maka akibat buruk dari kekufuran tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri.

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

فِيمَا يُقَدِّرُهُ وَيَقْضِيهِ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرَهُ، فَعِنَاهُ تَعَالَى مِنْ لَوَازِمِ ذَاتِهِ، وَكَوْنُهُ حَمِيدًا فِي صِفَاتِ كَمَالِهِ، حَمِيدًا فِي جَمِيلِ صُنْعِهِ، مِنْ لَوَازِمِ ذَاتِهِ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْوَصْفَيْنِ صِفَةٌ كَمَالٍ، وَاجْتِمَاعُ أَحَدِهِمَا إِلَى الْآخَرِ زِيَادَةٌ كَمَالٍ إِلَى كَمَالٍ.

Artinya: “Dalam apa saja yang Dia takdirkan dan Dia putuskan terhadap orang yang menyalahi perintah-Nya. Jadi kekayaan-Nya (tidak butuh-Nya kepada hamba-hamba-Nya) merupakan kepastian Dzat-Nya. Dan keberadaannya terpuji pada sifat-sifat kesempurnaan-Nya di dalam kebaikan yang dilakukan-Nya merupakan kepastian Dzat-Nya. Setiap masing-masing dari dua ungkapan ini adalah sifat kesempurnaan, dan

berkumpulnya salah satu kepada yang lain adalah tambahan kesempurnaan kepada kesempurnaan.” (As-Sa’di, 2002:360).

As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan syukur maupun ketaatan hamba-Nya. Allah juga Maha Terpuji karena memiliki sifat-sifat yang sempurna dan segala perbuatannya mengandung kebaikan serta hikmah. Oleh karena itu, manfaat syukur kembali kepada manusia sendiri, sedangkan Allah tetap Maha Kaya dan Maha Terpuji dalam segala keadaan.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'” (QS. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ

قَالَ لَهُ قَوْلًا يَعِظُهُ بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، الْمَقْرُونِ بِالْتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ.

Artinya: “Dia mengatakan perkataan kepadanya yang dengannya dia menasihatnya. Nasihat adalah perintah dan larangan yang disertai dengan targhib dan tarhib.” (As-Sa’di, 2002:360-361).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa Luqman menyampaikan perkataan kepada anaknya dalam bentuk nasihat. Nasihat tersebut berupa perintah dan larangan yang disertai dorongan (targhib) dan peringatan (tarhib). Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang digunakan Luqman adalah metode mau'izhah (nasihat), yaitu penyampaian pendidikan dengan kelembutan, pengarahan, dan peringatan agar anak menerima ajaran dengan baik.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَأَمْرُهُ بِالْإِحْلَاصِ، وَنَهَاهُ عَنِ الشِّرْكِ، وَبَيْنَ لَهُ السَّبَبُ

Artinya: “Dia memerintahkan kepadanya untuk ikhlas (bertauhid) dan melarangnya berbuat syirik, dan dia menyebutkan sebabnya.” (As-Sa’di, 2002:361).

Pada bagian ini, As-Sa’di menjelaskan bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan melarangnya dari perbuatan syirik. Larangan syirik menjadi dasar utama dalam pendidikan karena penanaman tauhid merupakan pondasi pertama yang harus diajarkan kepada anak sebelum pendidikan yang lainnya.

إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

وَوَجْهُ كَوْنِهِ عَظِيمًا، أَنَّهُ لَا أَفْطَعَ وَأَبْشَعَ مِمَّنْ سِوَى الْمَخْلُوقِ مِنْ تُرَابٍ بِمَالِكِ الرَّقَابِ، وَسِوَى الَّذِي لَا يَمْلِكُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئًا بِمَنْ لَهُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، وَسِوَى النَّاقِصِ الْفَقِيرِ مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ، بِالرَّبِّ الْكَامِلِ الْغَنِيِّ مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ. وَسِوَى مَنْ لَمْ يُنْعَمْ بِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنَ النَّعْمِ، بِالَّذِي مَا بِالْخَلْقِ مِنْ نِعْمَةٍ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ، وَآخِرَتِهِمْ، وَقُلُوبِهِمْ وَأَبْدَانِهِمْ، إِلَّا مِنْهُ، وَلَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا هُوَ، فَهَلْ أَعْظَمُ مِنْ هَذَا الظُّلْمِ شَيْءٌ؟! وَهَلْ أَعْظَمُ ظُلْمًا مِمَّنْ خَلَقَهُ اللَّهُ لِعِبَادَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ، فَذَهَبَ بِنَفْسِهِ الشَّرِيفَةِ، فَجَعَلَهَا فِي أَحْسَنِ الْمَرَاتِبِ؟ جَعَلَهَا عَابِدَةً لِمَنْ لَا يُسَوِي شَيْئًا، فَظَلَمَ نَفْسَهُ ظُلْمًا كَبِيرًا.

Artinya: “Sisi keberadaan syirik sebagai kezaliman yang sangat besar adalah karena sesungguhnya tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk daripada orang yang menyamakan makhluk yang tercipta dari tanah dengan (Allah) pemilik segala perkara, menyamakan manusia yang lemah lagi fakir dari segala sisinya dengan Rabb Yang Maha sempurna lagi Maha kaya dari segala sisi-Nya, dan menyamakan orang yang tidak bisa memberikan karunia sebesar biji sawi pun dengan tuhan yang tidak ada suatu nikmat yang ada pada manusia dalam urusan, agama, dunia, akhirat, hati dan jasad melainkan pasti berasal dari-Nya, dan tidak dapat

menghilangkan keburukan kecuali Dia. Apakah ada sesuatu yang lebih besar dari pada ini? Dan apakah ada orang yang lebih besar kezalimannya daripada orang yang diciptakan Allah supaya beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya, lalu ia pergi dengan jiwanya yang mulia itu, kemudian menempatkannya pada martabat yang paling rendah dan menjadikannya sebagai penyembah sesuatu yang sama sekali menandingi apa-apa. Oleh karena itu, dia benar-benar telah menzalimi dirinya dengan kezaliman yang sangat besar.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa’di menjelaskan bahwa syirik disebut sebagai kezaliman yang besar karena menyamakan makhluk yang lemah dan penuh kekurangan dengan Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kaya, dan Pemilik segala sesuatu. Syirik merupakan bentuk ketidakadilan terbesar karena menempatkan ibadah kepada selain Allah, padahal seluruh nikmat yang dimiliki manusia berasal dari-Nya. Oleh karena itu, syirik termasuk kezaliman besar terhadap Allah dan juga terhadap diri sendiri.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu’ Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

وَلَمَّا أَمَرَ بِالْقِيَامِ بِحَقِّهِ، بَتَرَ الشُّرْكَ الَّذِي مِنْ لَوَازِمِهِ الْقِيَامُ بِالتَّوْحِيدِ، أَمَرَ بِالْقِيَامِ بِحَقِّ

الْوَالِدَيْنِ أَي: عَهْدَنَا إِلَيْهِ، وَجَعَلْنَاهُ وَصِيَّةً عِنْدَهُ، سَنَسأَلُهُ عَنِ الْقِيَامِ بِهَا، وَهَلْ حَفِظَهَا أَمْ

Artinya: “Setelah Luqman memerintahkan agar menunaikan hak-Nya dengan cara meninggalkan perbuatan syirik yang di antara konsekuensinya adalah menegakkan tauhid, maka dia memerintahkan kepada anaknya supaya menunaikan hak kedua orang tua kami wajibkan kepadanya dan kami menjadikannya sebagai wasiat baginya, yang kami kelak akan meminta pertanggungjawabannya, apakah dia memeliharanya atau tidak?” (As-Sa’di, 2002:361).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa setelah Allah memerintahkan manusia untuk menunaikan hak-Nya melalui tauhid dan meninggalkan syirik, Allah memerintahkan manusia untuk menunaikan hak kedua orang tua. Wasiat ini merupakan amanah yang harus dijaga dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah, apakah manusia melaksanakannya atau menyia-nyiakannya.

حَمَلْتُهُ أُمَّهُ ۖ وَهَنَا عَلَيَّ وَهْنٌ

مَشَقَّةٌ عَلَيَّ مَشَقَّةٌ، فَلَا تَزَالُ تُلَاقِي الْمَشَاقَّ، مِنْ حِينَ يَكُونُ نُطْفَةً، مِنَ الْوَحْمِ، وَالْمَرَضِ وَالضَّعْفِ، وَالثَّقَلِ، وَتَغْيِيرِ الْحَالِ، ثُمَّ وَجَعَ الْوِلَادَةِ، ذَلِكَ الْوَجَعُ الشَّدِيدُ.

Artinya: “Dalam keadaan sengsara dan makin sengsara, dan dia terus merasakan penderitaan dari mulai sejak (sang bayi) masih berbentuk sperma, seperti rasa mual, sakit, lemah, berat dan berubahnya kondisi, kemudian sakitnya melahirkan, yaitu rasa sakit yang sangat perih.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah menyebutkan secara khusus perjuangan seorang ibu sebagai alasan kuat mengapa seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Ibu mengandung anaknya dalam keadaan lemah yang terus bertambah, mulai dari masa awal kehamilan, menghadapi berbagai kesulitan, rasa sakit, kelemahan fisik, hingga beratnya proses melahirkan.

وَفِصَالُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ

وَهُوَ مَلَازِمٌ لِحَضَانَةِ أُمِّهِ وَكَفَالَتِهَا وَرِضَاعِهَا

Artinya: “Di mana sang anak terus berada dalam asuhan, lindungan dan susuan ibunya.” (As-Sa’di, 2002:361).

Pada bagian ini As-Sa’di menjelaskan bahwa setelah melahirkan, ibu masih melanjutkan pengasuhan dengan menyusui dan merawat anak selama dua tahun. Masa penyapihan ini menunjukkan besarnya pengorbanan, perhatian, dan kasih sayang seorang ibu dalam merawat anaknya sejak kecil.

أَنْ أَشْكُرَ لِي

بِالْقِيَامِ بِعِبَادَتِي، وَأَدَاءِ حُقُوقِي، وَأَنْ لَا تَسْتَعِينَ بِنِعْمِي عَلَى مَعْصِيَتِي

Artinya: “Dengan melakukan ibadah kepadaku, menunaikan hak-hak-Ku dan tidak menggunakan nikmat-nikmat-Ku untuk mendurhakai-Ku.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dengan menunaikan ibadah dan hak-hak Allah dan tidak menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk mendurhakai Allah.

وَلَوْلَا دَيْكَ

بِالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمَا بِالْقَوْلِ اللَّيِّنِ، وَالْكَلَامِ اللَّطِيفِ، وَالْفِعْلِ الْجَمِيلِ، وَالتَّوَاضُّعِ لَهُمَا
وَإِكْرَامِهِمَا، وَالْقِيَامِ بِمُرُوثَتِهِمَا، وَاجْتِنَابِ الْإِسَاءَةِ إِلَيْهِمَا مِنْ كُلِّ وَجْهِ، بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ.

Artinya: “Dengan berbuat baik kepada mereka dengan perkataan yang lembut, ucapan yang santun, perbuatan baik, bersikap rendah hati kepada mereka, memuliakan dan menghormati mereka, memberi mereka belanja (nafkah) dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka dari segala sisi dengan perkataan dan perbuatan.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa’di menjelaskan bersyukur kepada kedua orang tua dengan berbuat baik kepada keduanya. Bentuk syukur kepada orang tua

diwujudkan melalui perkataan yang lembut, ucapan yang baik, perbuatan yang mulia, sikap tawadhu, penghormatan, pemuliaan, membantu kebutuhan mereka, dan menjauhi segala bentuk keburukan kepada keduanya.

إِلَى الْمَصِيرِ

سَتَرْجِعُ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِلَى مَنْ أَمَرَكَ بِهَذِهِ الْوَصَايَا، وَأَلْزَمَكَ بِهَذِهِ الْحُقُوقِ، فَيَسْأَلُكَ: هَلْ قُمْتَ بِهَا فَيُثَبِّتُكَ؟ أَمْ ضَيَعْتَهَا فَيُعَاقِبُكَ؟

Artinya: “Kalian akan kembali, wahai manusia, kepada tuhan yang telah memberimu wasiat dan membebanimu balasan yang berlipat ganda, ataukah kamu menyia-nyiakan lalu Dia akan menyiksamu dengan siksaan yang buruk.” (As-Sa’di, 2002:361).

Pada bagian akhir ayat, As-Sa’di menjelaskan bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah. Pada saat itulah Allah akan menanyakan apakah manusia telah menjalankan hak-hak Allah dan hak kedua orang tua sebagaimana yang diwasiatkan. Jika melaksanakan, Allah akan memberikan balasan yang baik, dan jika menyia-nyiakan, Allah akan memberikan hukuman atas kelalaiannya.

﴿وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلًّا إِيَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾



Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَيَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 اجْتَهِدْ وَالِدَاكَ بِالشُّرْكِ وَلَا تَنْظُنْ أَنَّ هَذَا دَاخِلٌ فِي الْإِحْسَانِ إِلَيْهِمَا، لِأَنَّ حَقَّ اللَّهِ مُقَدَّمٌ
 عَلَى حَقِّ كُلِّ أَحَدٍ، وَلَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: “Kedua ibu bapakmu bersikeras dalam kesyirikan dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa yang demikian ini termasuk berbuat baik kepada keduanya; sebab hak Allah harus lebih diutamakan atas hak semua orang, dan tidak ada kepatuhan kepada makhluk dalam kemaksiatan terhadap sang khaliq.” (As-Sa’di, 2002:361).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa apabila kedua orang tua bersungguh-sungguh memaksa anaknya untuk berbuat syirik kepada Allah, maka anak tidak boleh menaati keduanya dalam perkara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hak Allah harus didahulukan di atas hak siapa pun, termasuk kedua orang tua. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perkara maksiat kepada Sang Pencipta.

وَصَاحِبِهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَأَمَّا بَرَّهُمَا فَاسْتَمِرَّ عَلَيْهِ، صُحْبَةً إِحْسَانٍ إِلَيْهِمَا بِالْمَعْرُوفِ، وَأَمَّا اتِّبَاعُهُمَا، وَهُمَا بِحَالَةِ
 الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي، فَلَا تَتَّبِعُهُمَا.

Artinya: “Adapun berbuat baik kepada keduanya, maka terus lakukanlah. dengan pergaulan ihsan kepada mereka dengan cara yang baik. Adapun tentang mengikuti keduanya, sedangkan keduanya dalam kondisi kafir dan maksiat maka (dalam hal ini) jangan kamu ikuti.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa’di menjelaskan bahwa meskipun orang tua mengajak kepada kesyirikan, seorang anak tetap wajib mempergauli keduanya dengan cara yang baik. Larangan menaati dalam perkara syirik bukan berarti

mbolehkan durhaka kepada orang tua. Anak tetap diperintahkan untuk berbuat baik, bersikap santun, dan memperlakukan keduanya dengan ihsan dalam urusan dunia.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

وَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، الْمُسْتَسْلِمُونَ لِرَبِّهِمْ، الْمُنِيبُونَ إِلَيْهِ.
وَاتَّبَاعُ سَبِيلِهِمْ أَنْ يَسْلُكَ مَسْلَكَهُمْ فِي الْإِنَابَةِ إِلَى اللَّهِ، الَّتِي هِيَ أَنْجَذَابُ دَوَاعِي الْقَلْبِ
وَإِرَادَاتِهِ إِلَى اللَّهِ، ثُمَّ يَتَّبِعُهَا سَعْيَ الْبَدَنِ، فِيمَا يُرِضِي اللَّهَ وَيُقْرَبُ مِنْهُ.

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, yang berserah diri kepada Rabb (Allah), yang kembali kepada-Nya. Mengikuti jalan mereka berarti menempuh jalan mereka dalam beribadah kepada Allah, ibadah yang merupakan ketertarikan hasrat-hasrat hati dan kemauannya kepada Allah, lalu diikuti oleh usaha dengan badan dalam hal-hal yang diridhai Allah dan mendekatkan kepada-Nya.” (As-Sa’di, 2002:361).

Pada bagian ini, As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya, yaitu orang-orang beriman yang tunduk kepada Allah, beriman kepada para malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya. Mengikuti jalan mereka berarti menempuh jalan keimanan, ketaatan, dan ketundukan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

الطَّائِعُ وَالْعَاصِي وَالْمُنِيبُ وَغَيْرُهُ فَلَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ خَافِيَةٌ.

Artinya: “Baik yang taat maupun yang durhaka, yang beribadah maupun yang tidak, maka tidak ada satu pun dari amal perbuatan mereka yang tersembunyi dari Allah.” (As-Sa’di, 2002:361).

As-Sa'di menjelaskan bahwa seluruh manusia, baik yang taat maupun yang bermaksiat, akan kembali kepada Allah. Pada saat itu Allah akan memberitahukan seluruh amal perbuatan mereka tanpa ada satu pun yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan adanya pertanggungjawaban akhir atas seluruh perbuatan manusia di hadapan Allah.

﴿يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya: “(Luqman berkata,) ‘Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan).’ Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. (QS. Luqman: 16)

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
الَّتِي هِيَ أَصْغَرُ الْأَشْيَاءِ وَأَحْفَرُهَا

Artinya: “Yang merupakan biji yang paling kecil dan paling hina.” (As-Sa'di, 2002:361).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa Luqman memberikan gambaran tentang sesuatu yang sangat kecil, yaitu biji sawi, sebagai perumpamaan bagi amal perbuatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sekecil apa pun amal, baik maupun buruk, tetap berada dalam pengetahuan Allah dan tidak akan luput dari perhitungan-Nya.

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
فِي وَسْطِهَا فِي أَيِّ جِهَةٍ مِنْ جِهَاتِهَا لِسَعَةِ عِلْمِهِ، وَتَمَامِ قُدْرَتِهِ وَكَمَالِ لُطْفِهِ.

Artinya: “Di tengah-tengahnya, maksudnya di dalam salah satu penjurunya, karena betapa sangat luasnya pengetahuan Allah,

kesempurnaan ilmu-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.” (As-Sa’di, 2002:361-362).

As-Sa’di menjelaskan bahwa meskipun amal tersebut tersembunyi di tempat yang sangat tertutup, berada di dalam batu, di langit, atau di bumi, Allah tetap mampu menghadirkannya. Ini menunjukkan keluasan ilmu Allah, kesempurnaan pengetahuan-Nya, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

انَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

لَطِيفٌ فِي عِلْمِهِ وَخَبِيرٌ، حَتَّى اطَّلَعَ عَلَى الْبَوَاطِنِ وَالْأَسْرَارِ، وَخَفَايَا الْقِفَارِ وَالْبِحَارِ .
وَالْمَقْصُودُ مِنْ هَذَا، الْحَثُّ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ، وَالْعَمَلِ بِطَاعَتِهِ مَهْمَا أَمَكْنَ، وَالتَّرْهِيْبُ مِنْ
عَمَلِ الْقَبِيْحِ، قَلَّ أَوْ كَثُرَ.

Artinya: “Halus dalam ilmu dan pengetahuan-Nya sehingga Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi, rahasia daratan dan lautan. Maksudnya adalah himbauan untuk bermuraqabah (mawas diri) kepada Allah dan beramal melakukan ketaatan kepada-Nya semampu mungkin, sedikit atau banyak.” (As-Sa’di, 2002:362).

Pada bagian ini As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah Maha Lembut dalam ilmu-Nya dan Maha Mengetahui seluruh hal yang tampak maupun tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah, baik yang berada dalam hati manusia maupun yang tersembunyi di tempat paling rahasia. Penjelasan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran muraqabah, yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga mendorong manusia untuk taat dan menjauhi perbuatan buruk sekecil apa pun.

﴿يُنَبِّئُنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman: 17)

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ

حَتَّهٗ عَلَيْهَا، وَخَصَّهَا لِأَنَّهَا أَكْبَرُ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ

Artinya: “Luqman mengajak anaknya shalat dan menganjurkannya, karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar.” (As-Sa’di, 2002:362).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan panggilan yang penuh kelembutan kepada anaknya, kemudian memerintahkannya untuk mendirikan shalat. As-Sa’di menjelaskan bahwa salat disebut secara khusus karena salat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar dan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang muslim.

وَأْمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ

ذٰلِكَ يَسْتَلِزِمُ الْعِلْمَ بِالْمَعْرُوفِ لِأَمْرِ بِهِ، وَالْعِلْمَ بِالْمُنْكَرِ لِيُنْهَى عَنْهُ.

Artinya: “Hal ini mengharuskan adanya ilmu pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang mungkar agar ia bisa mengingkarinya.” (As-Sa’di, 2002:362).

As-Sa’di menjelaskan bahwa perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran menuntut adanya ilmu. Seseorang harus mengetahui apa yang termasuk perbuatan baik agar dapat memerintahkannya, dan mengetahui apa yang termasuk kemungkaran agar dapat melarangnya. Perintah ini juga menunjukkan tanggung jawab seorang muslim untuk memperbaiki dirinya dan orang lain.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

وَالْأَمْرُ بِمَا لَا يَتِمُّ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا بِهِ، مِنَ الرَّفْقِ وَالصَّبْرِ. وَمِنْ كَوْنِهِ فَاعِلًا لِمَا يَأْمُرُ بِهِ، كَافًا لِمَا يَنْهَى عَنْهُ، فَيَتَضَمَّنُ هَذَا تَكْمِيلَ نَفْسِهِ بِفِعْلِ الْخَيْرِ وَتَرْكِ الشَّرِّ، وَتَكْمِيلَ غَيْرِهِ بِذَلِكَ، بِأَمْرِهِ وَنَهْيِهِ.

Artinya: “Dan perintah melakukan hal-hal yang mana amar ma’ruf dan nahi mungkar tidak akan bisa dilakukan secara sempurna kecuali dengannya, seperti sikap lembut dan sabar dan dari keberadaannya sebagai orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menahan diri dari apa yang dilarang. Maka hal ini mencakup penyempurnaan diri dengan cara mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menyempurnakan orang lain dengannya melalui perintah dan larangannya.” (As-Sa’di, 2002:362).

Pada bagian ini As-Sa’di menjelaskan bahwa dalam menjalankan amar ma’ruf nahi mungkar seseorang pasti akan menghadapi ujian, gangguan, dan kesulitan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk bersabar atas segala ujian yang menimpa, karena kesabaran menjadi bekal penting dalam menjalankan tugas dakwah dan ketaatan.

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

وَلَمَّا عَلِمَ أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يُبْتَلَىٰ إِذَا أَمَرَ وَنَهَىٰ، وَأَنَّ فِي الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ مَشَقَّةً عَلَىٰ النَّفْسِ، أَمْرُهُ بِالصَّبْرِ عَلَىٰ ذَلِكَ، الَّذِي وَعَظَ بِهِ لُقْمَانَ ابْنَهُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَعْزَمُ عَلَيْهَا وَيَهْتَمُّ بِهَا، وَلَا يُوفَّقُ لَهَا إِلَّا أَهْلُ الْعَزَائِمِ.

Artinya: “Dan ketika sudah dimaklumi bahwa pasti akan mendapatkan cobaan apabila dia (seseorang) melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar, dan bahwa dalam melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar itu terdapat banyak rintangan bagi jiwa, maka Allah

memerintahkan kepadanya untuk bersabar dalam menghadapi semua itu, yang diajarkan dan dinasihatkan oleh Luqman kepada anaknya di atas termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan, dan tidak ada yang dibimbing untuknya kecuali orang-orang yang mempunyai kemauan tinggi.” (As-Sa’di, 2002:362).

As-Sa’di menjelaskan bahwa seluruh perintah yang disebutkan sebelumnya, yaitu shalat, amar ma’ruf nahi munkar, dan sabar, termasuk perkara besar yang membutuhkan tekad kuat dan perhatian serius. Perkara-perkara tersebut hanya dapat dijalankan dengan baik oleh orang-orang yang memiliki keteguhan hati dan kemauan yang kuat.

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
لَا تَمَلُهُ وَتَعْبِسْ بِوَجْهِكَ لِلنَّاسِ، تَكْبُرًا عَلَيْهِمْ وَتَعَاظُمًا﴾

Artinya: “Jangan kamu memalingkannya dan jangan memasamkan mukamu kepada manusia karena sombong terhadap mereka dan merasa lebih hebat.” (As-Sa’di, 2002:362).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa larangan memalingkan wajah dari manusia berarti larangan bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Sikap memalingkan wajah atau menunjukkan raut muka yang tidak baik kepada orang lain merupakan bentuk kesombongan dan merasa lebih tinggi daripada orang lain.

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾

بَطْرًا، فَخْرًا بِالنِّعَمِ، نَاسِيًا الْمُنْعَمَ، مُعْجِبًا بِنَفْسِكَ.

Artinya: “Dengan sombong, berbangga dengan berbagai nikmat, seraya melupakan Sang Maha Pemberi nikmat, dan bangga diri.” (As-Sa’di, 2002:362).

As-Sa’di menjelaskan bahwa larangan berjalan di bumi dengan angkuh bermakna larangan bersikap congkak, berbangga diri, dan merasa lebih mulia karena nikmat yang dimiliki. Sikap seperti ini menunjukkan kelalaian terhadap Allah sebagai pemberi nikmat dan menimbulkan rasa kagum yang berlebihan terhadap diri sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
فِي نَفْسِهِ وَهَيْئَتِهِ وَتَعَاظُمِهِ بِقَوْلِهِ.

Artinya: “Dalam dirinya, penampilannya, maupun kesombongannya dalam perkataannya. dalam diri dan sikapnya dan penampilannya, dengan ucapannya.” (As-Sa’di, 2002:362).

Pada bagian ini As-Sa’di menjelaskan bahwa Allah tidak mencintai orang yang sombong dalam dirinya, penampilannya, dan sikapnya, serta orang yang suka membanggakan diri melalui ucapan. Larangan ini menunjukkan pentingnya menjaga kerendahan hati dan menjauhi sifat takabur dalam kehidupan sosial.

﴿وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۗ﴾

Artinya: “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

امش متواضعا مستكينا، لا مشي البطر والتكبر، ولا مشي التماوت

Artinya: “Berjalanlah dengan tawadhu’ (merendahkan diri) dan tenang, tidak dengan angkuh dan sombong, dan juga bukan jalan pura-pura mati.” (As-Sa’di, 2002:362).

Dalam tafsirnya, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa perintah untuk bersikap sederhana dalam berjalan berarti berjalan dengan sikap tawadhu, tenang, dan penuh ketenangan. Seorang muslim diperintahkan untuk tidak berjalan dengan kesombongan dan keangkuhan, tetapi juga tidak berjalan dengan sikap yang menunjukkan kelemahan berlebihan. Sikap yang diperintahkan adalah pertengahan, yaitu wajar dan seimbang.

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

أَدْبًا مَعَ النَّاسِ وَمَعَ اللَّهِ

Artinya: “Sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah.” (As-Sa’di, 2002:362).

As-Sa’di menjelaskan bahwa merendahkan suara merupakan bentuk adab kepada sesama manusia dan juga kepada Allah. Seorang muslim diperintahkan untuk berbicara dengan suara yang lembut, tidak meninggikan suara tanpa kebutuhan, dan menjaga sopan santun dalam berbicara.

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

أَقْبَحُهَا فَلَوْ كَانَ فِي رَفْعِ الصَّوْتِ مَصْلِحَةٌ وَفَائِدَةٌ لَمَا اخْتَصَّ بِذَلِكَ الْحِمَارُ، الَّذِي قَدْ

عُلِمَ قَبْحُ صَوْتِهِ وَفِظَاعَتُهُ.

Artinya: “Yang paling keji dan paling norak kalau seandainya dalam meninggikan suara itu ada faedah dan maslahatnya, tentu Allah tidak mencontohkan dengan suara keledai yang telah dimaklumi kekejian dan kedunguannya.” (As-Sa’di, 2002:362).

Pada bagian ini As-Sa'di menjelaskan bahwa suara keledai dijadikan perumpamaan sebagai suara yang paling buruk dan paling tidak enak didengar. Perumpamaan ini menjadi pelajaran agar manusia tidak meninggikan suara secara berlebihan, karena hal tersebut menunjukkan buruknya adab dalam berbicara. Ini menegaskan pentingnya menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Coding Data Tafsir As-Sa'di Surat Luqman Ayat 12-19

a. Open Coding

Pada tahap open coding, peneliti melakukan pembacaan awal dan penelaahan mendalam terhadap data penelitian yang bersumber dari ayat-ayat Surah Luqman ayat 12–19 beserta penafsirannya dalam Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Pada tahap ini, peneliti menelusuri setiap lafaz ayat, terjemahan, dan uraian tafsir untuk menemukan bagian-bagian data yang mengandung makna pendidikan Islam. Bagian-bagian data tersebut kemudian ditandai dan diberi kode awal sesuai dengan kandungan makna yang muncul sebagai dasar untuk proses analisis pada tahap selanjutnya.

Tabel 4. 1 Open Coding

No.	Kutipan Tafsir	Open Coding	Makna Pendidikan Islam
1.	Allah memerintahkan kepadanya untuk bersyukur (berterima kasih) atas karunia besar yang diberikan kepadanya.	Perintah syukur kepada Allah	Syukur sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah
2.	Ia memerintahkan kepadanya untuk ikhlas (bertauhid) dan melarangnya	Larangan syirik	Pendidikan tauhid dimulai dengan menjaga kemurnian ibadah hanya kepada Allah.

	berbuat syirik, dan dia menyebutkan sebabnya.		
3.	Sisi keberadaan syirik sebagai kezhaliman yang sangat besar adalah karena sesungguhnya tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk daripada orang yang menyamakan makhluk yang tercipta dari tanah dengan (Allah) pemilik segala perkara.	Bahaya kesyirikan	Syirik dipahami sebagai penyimpangan terbesar dalam pendidikan aqidah.
4.	Maka dia Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menunaikan hak kedua orang tua.	Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua	Pendidikan akhlak mencakup penghormatan dan kebaikan kepada orang tua.
5.	Allah menjelaskan sebab yang mewajibkan berbuat baik kepada kedua ibu	Pengorbanan seorang Ibu	Anak dididik untuk memahami perjuangan orang tua, khususnya ibu.

	bapak terletak pada ibu.		
6.	Melakukan ibadah kepadaku, menunaikan hak-hak ku dan tidak menggunakan nikmat-nikmatKu untuk mendurhakaiKu	Perintah bersyukur kepada Allah.	Pendidikan Islam menanamkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah
7.	Berbuat baik kepada mereka dengan perkataan yang lembut, ucapan yang santun, perbuatan baik, bersikap rendah hati kepada mereka, memuliakan dan menghormati mereka, memberi mereka belanja (nafkah) dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka dari segala sisi dengan perkataan dan perbuatan.	Perintah bersyukur kepada kedua orang tua.	Pendidikan akhlak mengajarkan sopan santun, penghormatan, dan pelayanan kepada orang tua.
	Kedua ibu bapakmu bersikeras dalam	Larangan taat kepada kedua	Pendidikan Islam batasan ketaatan kepada kedua orang

	kesyirikan dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa yang demikian ini termasuk berbuat baik kepada keduanya.	orang tua dalam kesyirikan	tua dalam kesyirikan dan kemaksiatan
8.	Adapun berbuat baik kepada keduanya, maka terus lakukanlah, dengan pergaulan ihsan kepada mereka dengan cara yang baik.	Perintah tetap berbuat baik kepada kedua orang tua	Akhlak kepada orang tua tetap dijaga meskipun berbeda keyakinan.
9.	Yang merupakan biji yang paling kecil dan paling hina, di tengahnya, di dalam salah satu penjurunya, karena betapa sangat luasnya pengetahuan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.	Pengawasan Allah terhadap amal	Pendidikan muraqabah menanamkan kesadaran bahwa Allah mengetahui seluruh amal.

10.	Luqman mengajak anaknya shalat dan menganjurkannya, karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar.	Perintah shalat	Shalat menjadi pendidikan ibadah utama dalam pembinaan anak.
11.	Hal ini mengharuskan adanya ilmu pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang mungkar agar ia bisa mengingkarinya.	Perintah mengajak kebaikan dan mencegah keburukan	Pendidikan sosial Islam menanamkan tanggung jawab perbaikan lingkungan
12.	Dan perintah melakukan hal-hal yang mana amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak akan bisa dilakukan secara sempurna kecuali	Perintah sabar	Kesabaran menjadi karakter utama dalam menjalankan kebaikan.

	dengannya, seperti sikap lembut dan sabar.		
13.	Jangan kamu memalingkannya dan jangan memasamkan mukamu kepada manusia karena sombong terhadap mereka dan merasa lebih hebat.	Larangan memalingkan muka karena sombong	Pendidikan akhlak menanamkan sikap rendah hati dalam interaksi sosial.
14.	Dengan sombong, berbangga dengan berbagai nikmat, seraya melupakan Sang Maha Pemberi nikmat, dan bangga diri.	Larangan berjalan dengan angkuh	Sikap sederhana dan rendah hati menjadi bagian akhlak Islami.
15.	Berjalanlah dengan tawadhu' (merendahkan diri) dan tenang, tidak dengan angkuh dan sombong, dan juga bukan jalan pura-pura mati.	Perintah berjalan dengan sederhana	Islam mengajarkan keseimbangan dan kesederhanaan dalam perilaku.
16.	Sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah.	Perintah merendahkan suara	Pendidikan akhlak mencakup etika komunikasi yang santun.

b. Axial Coding

Pada tahap ini, peneliti melakukan pendalaman data melalui analisis axial coding, yaitu proses mengelompokkan kode-kode awal yang telah diperoleh pada tahap open coding ke dalam kategori yang lebih konseptual dan sistematis. Data yang bersumber dari potongan ayat Surah Luqman ayat 12–19 beserta penafsirannya dalam Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ditelaah secara lebih mendalam untuk menemukan hubungan antar kode, pola makna, serta keterkaitan antar nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Fokus utama pada tahap ini adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori nilai pendidikan Islam yang lebih luas, seperti nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Tabel 4. 2 Axial Coding

No	Open Coding	Axial Coding	Penjelasan
1.	Perintah syukur kepada Allah	Syukur	Syukur merupakan bentuk penghambaan dan pengakuan atas nikmat Allah.
2.	Larangan syirik dan bahaya kesyirikan	Tauhid	Tauhid merupakan pondasi utama pendidikan Islam dengan memurnikan keimanan dan mendahulukan ketaatan kepada Allah di atas segalanya.
3.	Perintah berbuat baik kepada orang tua Pengorbanan Ibu	Birrul Walidain	Berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan pengorbanan mereka.

	Syukur kepada orang tua Tetap berbuat baik kepada orang tua		
4.	Pengawasan Allah terhadap amal	Muraqabah	Kesadaran bahwa Allah mengetahui seluruh amal
5.	Perintah shalat	Shalat	Shalat adalah ibadah utama memiliki hubungan spiritual kepada Allah.
6.	Perintah mengajak kebaikan dan mencegah keburukan	Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Pendidikan Islam mengajarkan tanggung jawab sosial dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan.
7.	Perintah sabar menghadapi ujian	Sabar	Sabar merupakan karakter penting dalam menjalankan perintah Allah dan menghadapi cobaan.
8.	Larangan sombong dan angkuh	Tawadhu	Tawadhu' merupakan sikap rendah hati dengan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain serta menjauhi sifat sombong dan angkuh dalam kehidupan sehari-hari.
9.	Perintah berjalan dengan tenang	Adab berjalan	Adab berjalan merupakan sikap dalam berperilaku saat berjalan dengan tidak angkuh,

			tidak tergesa-gesa, serta bersikap sederhana dan penuh kerendahan hati.
10.	Perintah berbicara dengan lembut	Adab berbicara	Adab berbicara merupakan sikap menjaga ucapan dengan merendahkan suara, tidak berkata kasar atau keras, serta menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi.

c. Aggregate Coding

Tahap aggregate coding merupakan tahap lanjutan dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyimpulkan dan merangkum temuan dari tahap sebelumnya, yaitu open coding dan axial coding. Pada tahap ini, kategori-kategori yang telah terbentuk melalui proses axial coding disusun dan digabungkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan nilai pendidikan Islam secara lebih menyeluruh. Tujuan dari tahap ini adalah menyajikan hasil analisis secara ringkas, sistematis, dan terstruktur sehingga keseluruhan temuan dapat dipahami sebagai satu kesatuan konsep yang utuh.

Dalam penelitian ini, proses aggregate coding dilakukan terhadap data yang bersumber dari penafsiran Surah Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Kategori-kategori yang sebelumnya telah dikelompokkan dalam axial coding kemudian diintegrasikan ke dalam tema besar nilai pendidikan Islam, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Tahap ini menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan penelitian mengenai konsep nilai pendidikan Islam dalam nasihat Luqman kepada anaknya, sehingga dapat dipahami secara

komprehensif sebagai kerangka pendidikan Islam yang mencakup pembinaan keyakinan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak.

Tabel 4. 3 Aggregate Coding

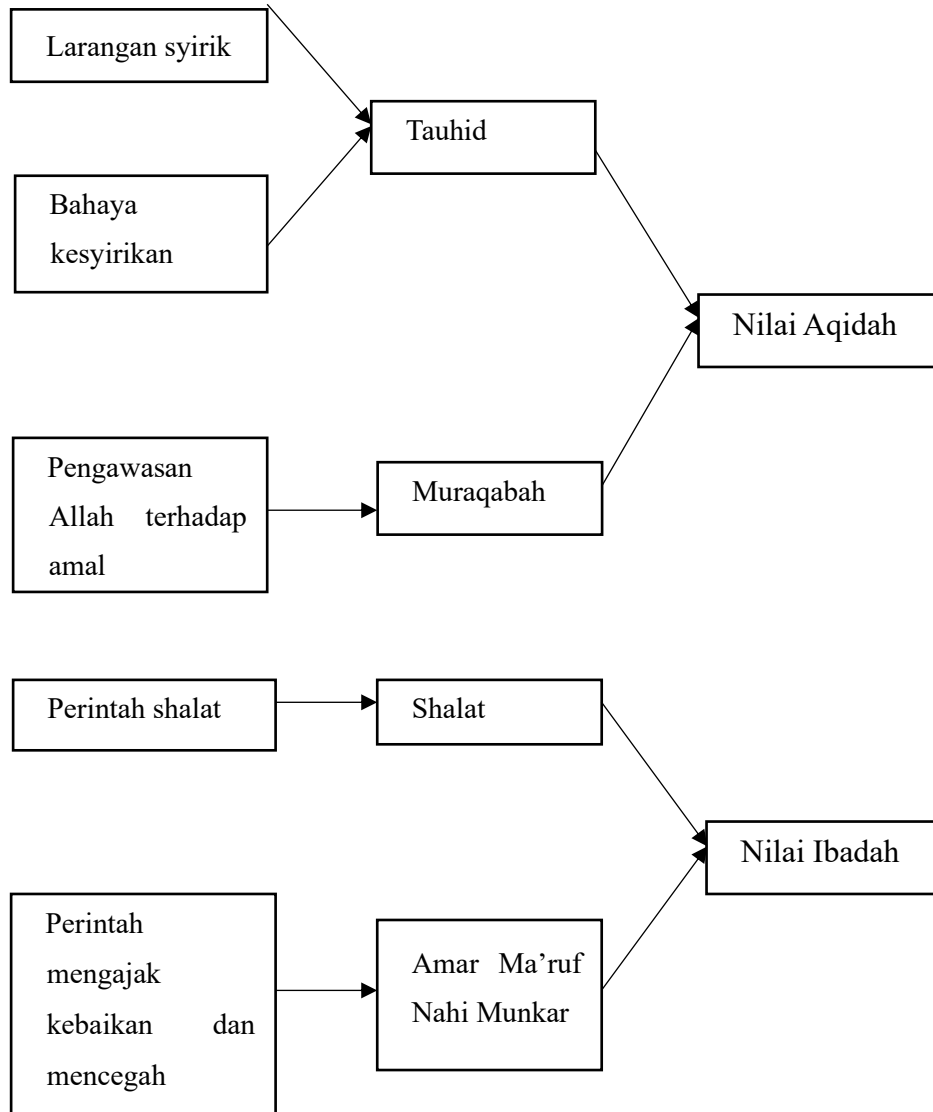
No.	Axial Coding	Aggregate Coding	Penjelasan
1.	Tauhid Muraqabah	Nilai Aqidah	Nilai aqidah dalam nasihat Luqman membentuk fondasi keimanan anak melalui penanaman tauhid kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (muraqabah),
2.	Shalat Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Nilai Ibadah	Nilai ibadah menekankan pembiasaan penghambaan kepada Allah melalui pelaksanaan shalat sebagai bentuk ketaatan langsung kepada-Nya dan mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran
3.	Birrul Walidain, Syukur, Sabar, Tawadhu, Adab Berjalan, dan Adab Berbicara	Nilai Akhlak	Nilai akhlak mencakup pembentukan akhlak mulia seperti berbakti kepada orang tua, bersyukur, bersabar dalam ujian, bersikap rendah hati, menjaga adab berjalan dengan sikap sederhana dan tidak angkuh, serta menjaga adab berbicara dengan merendahkan suara dan

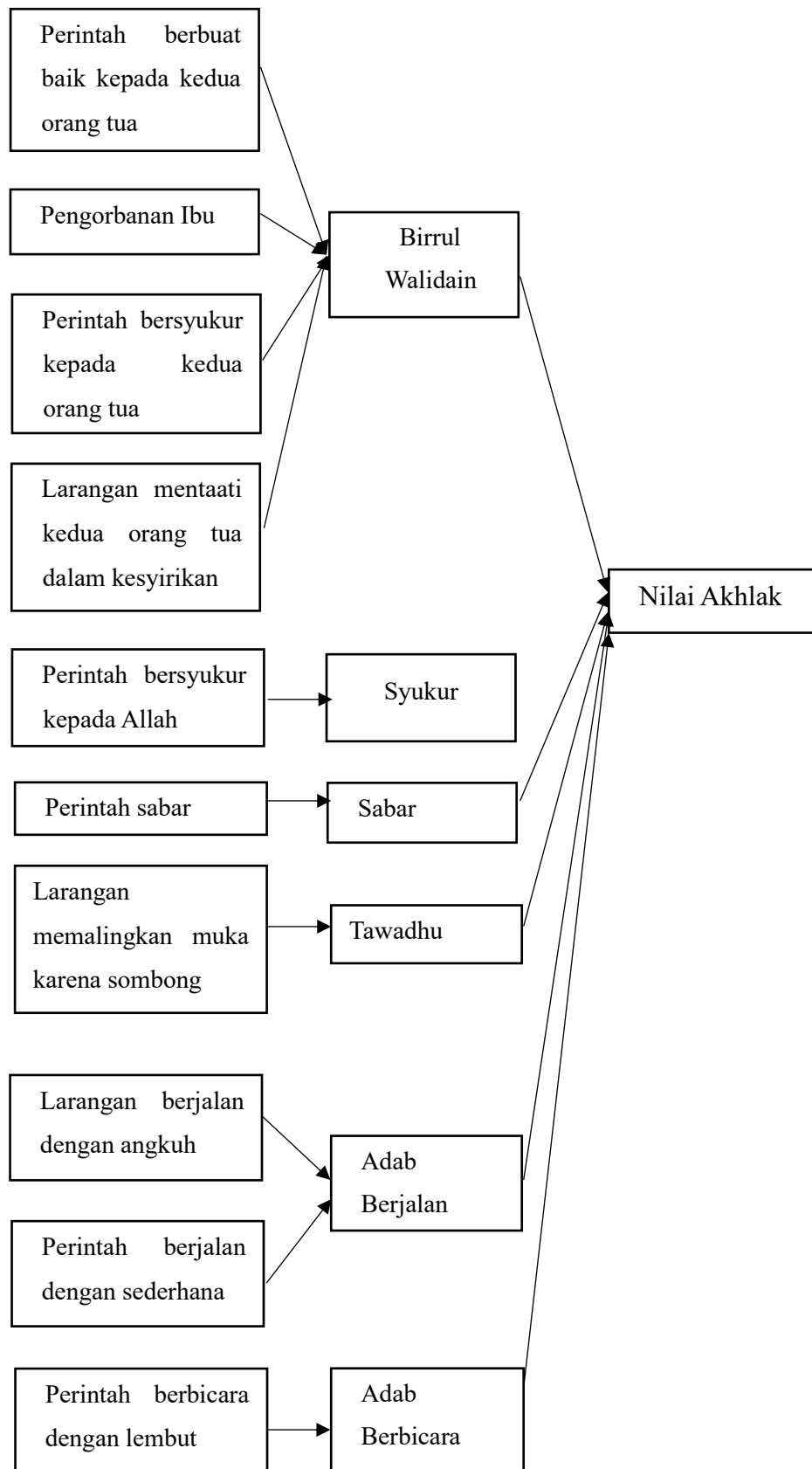
			bersikap sopan dalam komunikasi.
--	--	--	----------------------------------

Open

Axial

Aggregate





3. Analisis Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan aggregate coding terhadap penafsiran Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab Tafsir As-Sa'di pada Surah Luqman ayat 12–19, diperoleh pengelompokan tema yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada anaknya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tafsir Surah Luqman ayat 12–19 terbagi ke dalam tiga nilai pendidikan Islam, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Nilai tauhid terlihat dari nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah ﷻ. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah dan melarang perbuatan syirik. Tauhid yang dimaksud adalah tauhid uluhiyyah.

تَوْحِيدُ الْأَوْهِيَّةِ وَهُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ بِأَفْعَالِ الْعِبَادِ

Artinya: “Tauhid uluhiyyah yaitu mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah dan penghambaan.”

Adapun syirik yang dilarang ialah syirik terhadap uluhiyyah

الشِّرْكَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Mempersekutukan dalam beribadah kepada Allah ta’ala.” (Al-Qar’awi, 2001:18).

Nilai ini termasuk dalam pendidikan aqidah karena berkaitan dengan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Nilai muraqabah terlihat dari penjelasan bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, sekalipun sebesar biji sawi yang tersembunyi di dalam batu, di langit, ataupun di bumi.

المُرَاقِبَةُ هِيَ دَوَامُ عِلْمِ الْعَبْدِ وَتَيَقُّنُهُ بِاطْلَاعِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ عَلَىٰ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ عِلْمُهُ
بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ رَقِيبٌ عَلَيْهِ، نَاطِرٌ إِلَيْهِ، سَامِعٌ لِقَوْلِهِ، مُطَّلِعٌ عَلَىٰ عَمَلِهِ كُلِّ وَقْتٍ
وَكَلِّ لَحْظَةٍ

Artinya: “Muraqabah adalah keyakinan terus-menerus bahwa Allah mengetahui lahir dan batin hamba-Nya, mendengar perkataannya, melihat amalannya, dan mengawasinya setiap waktu.” (Al-Jauziyyah, 2019:305). Nilai ini termasuk dalam pendidikan aqidah, khususnya tauhid asma wa sifat.

المُرَاقِبَةُ هِيَ التَّعَبُّدُ بِاسْمِهِ الرَّقِيبِ، الْحَفِيزِ، الْعَلِيمِ، السَّمِيعِ، الْبَصِيرِ

Artinya: “Muraqabah itu adalah beribadah dengan (menghayati) nama-Nya, Maha Mengawasi, Maha Memelihara, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.” (Al-Jauziyyah, 2019:308).

Dalam tingkatan agama, muraqabah juga berkaitan dengan ihsan, yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah dan meyakini bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya. Nilai muraqabah dijelaskan dalam hadis Jibril tentang ihsan:

أَنَّ تَعَبُدَ اللَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim).

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah terlihat dari perintah Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar.

الصَّلَاةُ هِيَ عِبَادَةٌ ذَاتُ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مَخْصُوصَةٌ، مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ، مُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: “Shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam.” (Al-Ahmadi et al., 2003:43). Nilai ini termasuk dalam pendidikan ibadah karena shalat menjadi bentuk penghambaan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Artinya: “Kunci salat adalah bersuci, pembukanya takbir, dan penutupnya salam.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Nilai amar ma’ruf nahi munkar perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tafsir tersebut juga menjelaskan bahwa amar ma’ruf nahi munkar harus dilandasi dengan ilmu, yaitu mengetahui mana yang benar untuk diperintahkan dan mana yang mungkar untuk dicegah.

الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ هُوَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا عُرِفَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ، وَالتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ وَالنَّهْيُ عَنِ كُلِّ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَقَصْدٍ قَبَّحَهُ الشَّارِعُ وَنَهَى عَنْهُ

Artinya: “Amar ma’ruf nahi munkar adalah perintah untuk mengajak kepada segala bentuk kebaikan, ketaatan kepada Allah, serta perbuatan yang diakui baik oleh syariat dan akal sehat, serta mencegah segala perkataan, perbuatan, dan niat yang buruk, tercela, dan dilarang oleh syariat Islam.” (Al-Id, 2000:5-6). Nilai ini termasuk dalam pendidikan ibadah karena menjadi bentuk ketaatan dan kepedulian

seorang muslim terhadap tegaknya ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

c. Nilai Akhlak

Nilai birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) perintah untuk menunaikan hak kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak dengan penuh pengorbanan serta kesulitan dan perintah untuk tetap memperlakukan kedua orang tua dengan baik dan penuh ihsan, meskipun keduanya berada dalam keadaan kafir atau melakukan kemaksiatan.

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ هُوَ الْإِحْسَانُ إِلَيْهِمَا بِالْقَلْبِ وَالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Artinya: “Birrul walidain adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan hati, ucapan, dan perbuatan, serta menaati dan memperlakukan keduanya dengan penuh kasih sayang sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah Ta’ala.” (Al-Qahthani,

memuji-Nya, dan menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada-Nya.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7).

Nilai sabar perintah untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan, terutama ketika melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar.

الصَّبْرُ هُوَ حَبْسُ النَّفْسِ عَنِ الْجَزَعِ وَالتَّسَخُّطِ، وَحَبْسُ اللِّسَانِ عَنِ الشَّكْوَى،
وَحَبْسُ الْجَوَارِحِ عَنِ التَّشْوِيشِ.

Artinya: “Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah dan marah, menahan lisan dari keluhan, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terkendali.” (Al-Jauziyyah, 2019:451). Sabar termasuk dalam akhlak kepada Allah (tazkiyatun nafs), karena merupakan sikap menahan diri dan menerima ketetapan Allah ﷻ dengan ridha dalam menghadapi ujian, ketaatan, maupun menjauhi maksiat.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, seluruh urusannya adalah baik. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur, itu baik baginya; jika ditimpa kesusahan ia bersabar, itu juga baik baginya.” (HR. Muslim).

Nilai tawadhu' dari larangan bersikap sombong kepada orang lain, seperti memalingkan wajah dan bermuka masam karena merasa lebih tinggi atau lebih hebat.

التَّوَّاضِعُ هُوَ يَتَلَقَىٰ سُلْطَانَ الْحَقِّ بِالْخُضُوعِ لَهُ وَالذُّلَّ وَالْإِنْقِيَادَ، وَالِدُخُولَ تَحْتِ رِقَّةِ

Artinya: “Tawadhu’ adalah menundukkan diri kepada kebenaran dan menerima kebenaran dari siapa pun yang menyampaikannya, serta merendahkan diri kepada sesama manusia tanpa merasa lebih tinggi dari mereka.” (Al-Jauziyyah, 2019: 75). Tawadhu’ termasuk dalam akhlak kepada manusia, karena merupakan sikap rendah hati, tidak sombong, serta menghormati dan tidak merendahkan orang lain dalam kehidupan sosial. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar zarah.” (HR. Muslim)

Nilai adab berjalan berupa larangan berjalan dengan sombong dan angkuh, perintah berjalan dengan sikap tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak bermalas-malasan dalam berjalan.

آدَابُ الْمَشْيِ هِيَ الْآدَابُ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَلَّىٰ بِهَا الْمُسْلِمُ عِنْدَ الْمَشْيِ.

Artinya: “Adab berjalan adalah adab yang seharusnya dihiasi seorang muslim ketika berjalan.” (Al-Mishri, 2013:359).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih (Allah) adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati.” (QS. Al-Furqan: 63)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “Janganlah kamu berjalan di bumi dengan sombong, karena kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan setinggi gunung.” (QS. Al-Isra’: 37)

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا مَشَى تَكْفَأُ تَكْفُؤًا

Artinya: “Rasulullah ﷺ apabila berjalan, beliau berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.” (HR. Tirmidzi).

Nilai adab berbicara berupa perintah untuk merendahkan suara sebagai bentuk adab kepada sesama manusia dan kepada Allah ﷻ.

آدَابُ التَّخَاطُبِ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْآدَابِ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يَتَحَلَّى بِهَا الْمُسْلِمُ عِنْدَ مُخَاطَبَةِ الْآخَرِينَ

Artinya: ”Adab berbicara adalah kumpulan adab yang seyogianya dihiasi oleh seorang Muslim ketika berbicara dengan orang lain.” (Al-Mishri, 2013:368).

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Penerapan Nilai Pendidikan Islam

a. Penerapan Nilai Aqidah

Nilai aqidah adalah nilai yang berkaitan dengan pokok keimanan seorang muslim kepada Allah ﷻ, meliputi tauhid dan muraqabah.

1) Penerapan nilai tauhid

Penerapan nilai tauhid dalam penafsiran tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk pendidikan yang menyentuh sikap dan kebiasaan peserta didik.

Pertama, menanamkan keyakinan bahwa seluruh bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah ﷻ secara ikhlas tanpa mengharapkan selain-Nya. Dalam konteks pendidikan, hal ini

dapat diterapkan dengan membiasakan peserta didik meluruskan niat dalam setiap aktivitas, baik belajar, beribadah, maupun berinteraksi sosial, sehingga semua dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Kedua, memperkuat pemahaman tentang keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga peserta didik semakin yakin bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan menguasai segala sesuatu.

Ketiga, menanamkan sikap menjauhi syirik dalam segala bentuknya, baik yang tampak maupun tersembunyi, karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Penerapannya dapat berupa pembiasaan sikap hati-hati dalam ucapan dan perbuatan, tidak menggantungkan harapan kepada selain Allah secara berlebihan, serta menghindari keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan tauhid.

2) Penerapan nilai muraqabah

Penerapan nilai muraqabah (merasa selalu diawasi Allah ﷻ) dapat diwujudkan dalam pembentukan kesadaran batin peserta didik bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, tidak pernah luput dari pengawasan dan balasan Allah.

Pertama, menumbuhkan sikap hati-hati dalam berbuat. Peserta didik dibiasakan untuk tetap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab meskipun tidak ada orang yang melihat, karena meyakini bahwa Allah selalu mengetahui segala sesuatu, bahkan yang tersembunyi sekalipun.

Kedua, membangun kesadaran spiritual bahwa tidak ada amal yang sia-sia. Setiap kebaikan maupun keburukan, walaupun sebesar biji sawi dan berada di tempat paling tersembunyi, tetap akan dicatat dan diperhitungkan oleh Allah ﷻ. Hal ini mendorong

peserta didik untuk konsisten dalam melakukan kebaikan kecil sehari-hari seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan.

Ketiga, membentuk kontrol diri (*self control*) dalam setiap keadaan. Dengan muraqabah, peserta didik tidak hanya takut kepada aturan manusia, tetapi lebih kepada pengawasan Allah, sehingga muncul dorongan internal untuk menjauhi perbuatan buruk meskipun tidak ada pengawasan eksternal.

b. Penerapan Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah segala bentuk aktivitas lahir dan batin yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ, meliputi shalat dan amar ma'ruf nahi munkar.

1) Penerapan nilai shalat

Penerapan nilai shalat dalam penafsiran tersebut dapat diarahkan pada pembiasaan ibadah yang menjadi wujud ketaatan langsung kepada Allah ﷻ melalui aktivitas fisik dan spiritual secara teratur.

Pertama, membiasakan peserta didik melaksanakan shalat tepat waktu sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, pengawasan waktu shalat, serta pemberian teladan oleh pendidik agar peserta didik terbiasa menjaga shalat dalam keseharian.

Kedua, menanamkan pemahaman bahwa shalat bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana komunikasi langsung dengan Allah ﷻ yang membentuk kedisiplinan, ketenangan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melaksanakan secara formal, tetapi juga memahami makna dan kekhusyukannya.

Ketiga, membentuk konsistensi ibadah (*istiqamah*) melalui pembiasaan shalat sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat diperkuat dengan kerja sama antara guru dan orang tua

dalam mengawasi dan membimbing pelaksanaan shalat peserta didik.

2) Penerapan nilai amar ma'ruf nahi munkar

Penerapan nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam penjelasan tersebut dapat diarahkan pada pembentukan sikap aktif dalam menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dengan landasan ilmu dan kebijaksanaan.

Pertama, menanamkan kebiasaan melakukan kebaikan terlebih dahulu dalam diri sendiri sebelum mengajak orang lain. Peserta didik dibimbing untuk membiasakan akhlak terpuji seperti jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab sebagai bentuk implementasi amar ma'ruf dalam diri.

Kedua, melatih keberanian yang berlandaskan ilmu dalam mengingatkan orang lain. Peserta didik diajarkan cara menasihati teman dengan santun, tidak kasar, serta memahami situasi dan kondisi agar tidak menimbulkan konflik, sehingga amar ma'ruf nahi munkar dilakukan secara bijak.

Ketiga, membentuk kesadaran bahwa mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan harus didasari pengetahuan yang benar. Dalam konteks pendidikan, hal ini diwujudkan dengan membekali peserta didik pemahaman tentang mana yang baik dan buruk menurut syariat, sehingga tidak salah dalam bertindak maupun menasihati.

c. Penerapan Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan, mencakup birrul walidain, syukur, sabar, tawadhu, adab berjalan, dan adab berbicara

1) Penerapan nilai birrul walidain

Penerapan nilai birrul walidain dapat diwujudkan dalam sikap hormat, kasih sayang, dan ketaatan yang proporsional kepada kedua orang tua sebagai bentuk pengabdian yang bernilai ibadah.

Pertama, membiasakan sikap hormat dan lemah lembut dalam berkomunikasi. Peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan tutur kata yang sopan, tidak meninggikan suara, serta memilih ungkapan yang baik ketika berbicara dengan orang tua sebagai bentuk penghormatan atas jasa mereka sejak mengandung, melahirkan, dan membesarkan.

Kedua, menumbuhkan sikap rendah hati dan berbakti dalam perbuatan. Hal ini dapat diterapkan dengan membantu pekerjaan rumah, memenuhi kebutuhan orang tua sesuai kemampuan, serta menunjukkan sikap peduli dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani.

Ketiga, menanamkan keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Peserta didik dibimbing untuk tetap berbuat baik kepada orang tua dalam segala kondisi, namun tidak mengikuti mereka jika mengarah pada kemaksiatan atau kesyirikan, sambil tetap menjaga sikap hormat dan tidak menyakiti perasaan mereka.

2) Penerapan nilai syukur

Penerapan nilai syukur dapat diwujudkan sebagai sikap sadar dalam menggunakan seluruh nikmat Allah ﷻ untuk kebaikan dan ketaatan, bukan untuk bermaksiat.

Pertama, membiasakan peserta didik untuk menyadari bahwa setiap nikmat, seperti ilmu, kesehatan, dan kesempatan, berasal dari Allah. Kesadaran ini kemudian diwujudkan dengan ucapan syukur dan penggunaan nikmat tersebut dalam aktivitas yang bermanfaat, seperti belajar dengan sungguh-sungguh dan berbuat baik kepada sesama.

Kedua, menumbuhkan sikap syukur melalui ibadah yang konsisten sebagai bentuk penghambaan kepada Allah ﷻ. Peserta didik diarahkan untuk menjaga salat, membaca Al-Qur'an, dan

melakukan amal saleh sebagai wujud nyata rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan.

Ketiga, mengarahkan peserta didik agar tidak menyalahgunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang dilarang. Misalnya, menggunakan ilmu untuk hal yang merugikan, atau menggunakan waktu dan kemampuan untuk perbuatan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, seluruh nikmat diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi orang lain.

3) Penerapan nilai sabar

Penerapan nilai sabar dapat diwujudkan dalam pembiasaan sikap tabah, tekun, dan konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ, menjauhi larangan-Nya, serta menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Pertama, membiasakan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah. Peserta didik dilatih untuk istiqamah dalam ibadah seperti shalat tepat waktu, belajar dengan disiplin, dan menaati aturan meskipun terasa berat atau menuntut usaha lebih.

Kedua, menanamkan kesabaran dalam menjauhi larangan. Hal ini dapat diterapkan dengan membiasakan peserta didik menahan diri dari perilaku yang tidak baik seperti berkata kasar, menyontek, atau melakukan hal yang melanggar aturan, meskipun ada kesempatan untuk melakukannya.

Ketiga, membentuk keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Peserta didik diarahkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, kesulitan belajar, atau masalah pribadi, tetapi tetap berusaha, berdoa, dan mengambil pelajaran dari setiap keadaan.

4) Penerapan nilai tawadhu

Penerapan nilai tawadhu' dapat diwujudkan dengan membiasakan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sosial.

Pertama, membiasakan diri menghormati orang lain dalam setiap interaksi. Peserta didik diarahkan untuk bersikap ramah, tidak meremehkan orang lain, serta menjaga pandangan dan ekspresi agar tidak menunjukkan kesombongan atau merasa lebih tinggi.

Kedua, menumbuhkan sikap rendah hati atas prestasi dan kelebihan yang dimiliki. Hal ini dapat diterapkan dengan tetap bersyukur atas prestasi atau kemampuan yang dicapai, serta tidak menjadikannya alasan untuk merendahkan teman yang lain.

Ketiga, membiasakan sikap terbuka terhadap kebenaran dan nasihat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerima saran, kritik, maupun masukan dari orang lain dengan lapang dada, tidak merasa paling benar, serta menjadikannya sebagai bahan perbaikan diri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

5) Penerapan adab berjalan

Penerapan nilai adab berjalan dalam lingkungan pendidikan dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap yang mencerminkan akhlak mulia.

Pertama, membiasakan peserta didik untuk berjalan dengan tenang dan tertib saat berada di lingkungan pendidikan, seperti ketika menuju kelas, perpustakaan, atau masjid sekolah, sehingga tidak mengganggu ketertiban dan kenyamanan orang lain.

Kedua, mengarahkan peserta didik untuk menghindari sikap berjalan dengan sombong, misalnya tidak bersikap angkuh atau menunjukkan perilaku yang merendahkan teman sebaya maupun warga sekolah lainnya.

Ketiga, berjalan dengan sikap seimbang, tidak tergesa-gesa berlebihan dan tidak pula bermalas-malasan, sehingga

mencerminkan sikap disiplin, semangat, serta adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

6) Penerapan adab berbicara

Penerapan nilai adab berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan dapat diwujudkan dengan membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan lembut dalam setiap interaksi.

Pertama, membiasakan peserta didik menggunakan nada suara yang tenang dan tidak meninggi ketika berbicara dengan guru, teman, maupun tenaga kependidikan, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling menghormati.

Kedua, mengarahkan peserta didik untuk menghindari suara yang kasar atau keras, terutama saat berinteraksi di lingkungan pendidikan, karena suara yang terlalu tinggi dapat mengganggu ketenangan dan mencerminkan sikap yang tidak santun.

Ketiga, melatih peserta didik untuk berbicara dengan penuh kesopanan dan kelembutan, sehingga setiap ucapan yang disampaikan mencerminkan akhlak yang baik serta sesuai dengan nilai adab yang diajarkan dalam Islam.